



JURNAL SIMBOLIKA
Research and Learning in Communication Study

Available online <http://atau.atau.ojs.uma.ac.id/atau.index.php/atau.simbolika>

Komunikasi Antarbudaya pada Komunitas Aron di Berastagi
Intercultural Communication in The Aron Community in Berastagi

Remaja Putra Barus*¹⁾ & Rehia K. Barus²⁾

¹⁾Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: Agustus 2019 Disetujui: Oktober 2019 Dipublish: Oktober 2019

*Corresponding Email: majabarus@gmail.com

Abstrak

Peneliti melihat bagaimana pola komunikasi antarbudaya dalam komunitas aron di Berastagi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses komunikasi dan menganalisis pola komunikasi seperti apa yang terjadi diantara berbagai etnik yang masuk dalam komunitas aron serta hambatan-hambatan apa yang muncul dalam proses komunikasi antarbudaya di Kota Berastagi. Mengingat banyaknya etnik pendatang yang menjadi aron, peneliti hanya melihat proses komunikasi pada etnik Batak Toba, Simalungun, Jawa, Nias, Karo, Gayo dan Alas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi antarbudaya pada komunitas aron masuk dalam pola komunikasi intraktif, transaksional, dinamis dan pola komunikasi intraktif terbatas. Selain itu, proses komunikasi antarbudaya antar etnik juga masuk kedalam pola komunikasi primer dan skunder. Dari semua proses komunikasi antarbudaya dalam komunitas aron, terdapat hambatan-hambatan komunikasi dalam bentuk prasangka dan stereotip dalam bentuk sindiran yang dilakukan etnik Karo kepada etnik Batak Toba.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Komunitas Aron, Kota Berastagi.

Abstract

Researcher observing how the interculture communications patterns on aron community in Berastagi. The purpose is to analyze the processes and pattern of communication that happened between various ethnics in aron community as well as the constraints that emerge in the interculture communication process in Berastagi. As many ethnics become aron, researcher focusing on the communications process between the Toba, Simalungun, Java, Nias, Karo, Gayo and Alas. A qualitative approach with the methods of communication ethnography was adopted in this research. The research result indicates the intercultural communication on aron communities included in the interactive, transactional, dynamic and the limited interactive communication. In addition, the process of communication between intercultural ethnics also included into the primary and secondary communication pattern. Of all the intercultural communication process within the aron community, there are communication constraints such as prejudice and stereotype in the form of satire done by Karo to Toba.

Keywords: Communication Pattern, Aron Community, Berastagi.

How to Cite: Barus, R.P. Barus, R. (2019). Komunikasi Antarbudaya pada Komunitas Aron di Berastagi. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*. 5 (2): 118-131

PENDAHULUAN

Hubungan antar budaya dan komunikasi bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita perhatikan atau abaikan, apa yang kita pikirkan dan bagaimana kita memikirkannya dipengaruhi budaya. Pada gilirannya, apa yang kita bicarakan dan bagaimana kita membicarakannya, dan apa yang kita lihat turut membentuk, menentukan dan menghidupkan budaya kita. Budaya tidak akan hidup tanpa komunikasi, begitu juga sebaliknya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada lainnya (Mulyana dan Rakmat, 2003).

Oleh karena itu, faktor yang sangat mempengaruhi adalah aktivitas dari suatu masyarakat dalam berkomunikasi berdasarkan struktur masyarakat dimana dia tinggal. Dalam hal ini, peneliti akan melihat bagaimana pola komunikasi pada sebuah kelompok kerja di berastagi yang dinamakan *aron*.

Menurut Teridah Bangun, *aron* dipakai dalam suatu pola kerja sama, tolong menolong pada masyarakat Batak Karo, baik dalam menghadapi ancaman pihak lain atau dalam mengerjakan sesuatu. Istilah *aron* berasal dari kata *sisaron-saron* (saling bantu) yang

diwujudkan dalam bentuk kerja orang-orang muda atau dewasa 6-9 orang (Bangun T, 1986). Sejak tahun 1980 dalam aktivitas pertanian (*aron*) terdapat beberapa aspek yang berubah. Hal tersebut dapat dilihat pada saat panen misalnya, seseorang harus menyewa pekerja untuk mengerjakan sawahnya dan membayar upah mereka sesuai dengan waktu mereka bekerja. Selain itu jumlah kelompok *aron* yang tersedia semakin sedikit dibandingkan jumlah *aron* yang tersedia semakin sedikit dibandingkan jumlah *aron* sebelum tahun 1980.

Melihat gambaran *aron* di atas, peneliti akan melihat bagaimana komunikasi antar budaya pada *aron* di Kota Berastagi, dan menggambarannya secara menyeluruh dan mendalam, khususnya bagaimana mereka berkomunikasi sehari-hari, peristiwa komunikasi apa saja yang muncul tentunya dalam konteks latar belakang budaya yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif berfikir secara induktif (*grounded*). Penelitian kualitatif tidak dimulai dengan mengajukan hipotesis dan kemudian menguji kebenarannya (berfikir deduktif), melainkan bergerak dari bawah dengan

mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu, dan dari data itu dicari polapola, hukum, prinsip-prinsip, dan akhirnya menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Karena itu, walaupun ada hipotesis dalam penelitian kualitatif, hipotesis tersebut tidak diuji untuk diterima atau ditolak.

Metode etnografi komunikasi merupakan metode yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok sosial. Ada empat asumsi etnografi komunikasi. Pertama, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. Kedua, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi. Ketiga, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. Keempat, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

Dell Hymes (Ibrahim,1994) membuat kategori yang dapat digunakan untuk

membandingkan budaya-budaya yang berbeda. Kategori-kategori tersebut adalah: (1) *Ways of speaking*. Peneliti dapat melihat pola-pola komunikasi komunitas. (2) *Ideal of the fluent speaker*. Peneliti dapat melihat sesuatu yang menunjukkan hal-hal yang pantas dicontoh atau dilakukan oleh seorang komunikator. (3) *Speech community*. Peneliti dapat melihat komunitas ujaran itu sendiri, berikut batas-batasnya. (4) *Speech situation*. Peneliti dapat melihat situasi ketika sebuah bentuk ujaran dipandang sesuai dengan komunitasnya. (5) *Speech event*. Peneliti dapat melihat peristiwa-peristiwa ujaran yang dipertimbangkan merupakan bentuk komunikasi yang layak bagi para anggota komunitas budaya. (6) *Speech art*. Peneliti dapat melihat seperangkat perilaku khusus yang dianggap komunikasi dalam sebuah peristiwa ujaran. (7) *Component of speech acts*. Peneliti dapat melihat komponen tindak ujaran. (8) *The rules of speaking in the community*. Peneliti dapat melihat garis-garis pedoman yang menjadi sarana penilaian perilaku komunikatif. (9) *The function of speech in the community*. Peneliti dapat melihat fungsi komunikasi dalam sebuah komunitas. Dalam kerangka ini, menyangkut kepercayaan bahwa sebuah tindakan ujaran dapat

menyelesaikan masalah yang terjadi dalam komunitas budaya.

Penelitian ini menganalisis proses komunikasi tentang *aron* di Berastagi. Aspek pertama tentang *aron* berkomunikasi dengan sesama komunitas dengan berbagai etnik yang ada. Aspek kedua tentang *aron* berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Aspek ketiga perihal bagaimana *aron* berkomunikasi dengan pengguna jasa. Kemudian, dari beberapa aspek ini, peneliti akan melihat bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada *aron* di Berastagi.

Berastagi merupakan sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Jarak Kecamatan ini dengan pusat pemerintahan kabupaten sendiri yakni Kabanjahe adalah 10 km, dengan ibukota provinsi yakni Medan adalah 65 km. Sementara jarak ke desa atau kelurahan yang terjauh adalah 9 km. Secara administratif Kecamatan Berastagi terdiri dari 5 desa swasembada yakni Desa Doulu, Desa Sempa Jaya, Desa Rumah Berastagi, Desa Guru Singa dan Desa Raya serta 4 daerah kelurahan yakni Kelurahan Gundaling I, Kelurahan Gundaling II, Kelurahan Tambak Lau Mulgap I dan Kelurahan Tambak Lau Mulgap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aron Sebagai Institusi

Aron berasal dari kata *sisaron* yang berarti saling membantu. Penyebutan *sisaron* digunakan dalam hal terkait saling membantu mengurangi beban yang ada pada seseorang ataupun kelompok. Dalam konteks pekerjaan, *sisaron* berarti mengurangi beban pekerjaan.

Dalam konteks lain, *sisaron* juga akan berubah pengucapannya menjadi *isaroi*, yang berarti membantu menengahi atau merelai orang yang sedang berkonflik. Dalam pengucapan sehari-hari saat ini, kata *aron* dalam bahasa Karo memiliki arti ganda. *Aron* dalam konteks terkait bidang ekonomi berarti sebutan bagi mereka yang bekerja untuk menghasilkan barang, khususnya dalam bidang pertanian. Mereka yang bekerja bersama di lahan pertanian disebut sebagai *aron* atau kelompok *aron*. Dunia pertanian Karo menggunakan sebutan *aron* bagi mereka yang bekerja bersama-sama atau dipekerjakan dalam kegiatan pertanian di ladang, kebun ataupun sawah. Kata *aron* menunjuk kepada satu kelompok pekerja di bidang pertanian yang memiliki suau aturan main tertentu. Sebutan *aron* pada awalnya digunakan dalam sistem pertanian padi, baik padi sawah ataupun

ladang, khususnya dalam sistem pertanian padi subsisten.

Aron dalam bidang pertanian Karo yang tradisional adalah apa yang disebut sebagai *aron gegeh*; tenaga kerja dari satu kelompok sesama petani dalam satu kampung yang saling bertukar tenaga dan tidak dibayar dengan uang. Sebutan ini dibedakan maknanya dengan *aron singemo* yang berarti buruh tani upahan.

Aron telah menjadi suatu sistem yang mengkonstruksi relasi dalam komunitas petani, menghasilkan suatu pola kerjasama dengan aturan dan nilai tertentu yang saling mengikat sesama petani Karo dalam suatu kesepakatan bersama. Kesepakatan itu menghasilkan hak dan kewajiban masing-masing pada peserta *aron*. *Aron* kemudian berkembang sebagai sebuah model kerjasama yang memiliki variasi dalam pengaturan kerjasama.

Hubungan Antar Etnik

Sebahagian orang Karo di wilayah Berastagi memperkirakan bahwa orang-orang Jawa datang lebih dahulu datang ke Berastagi, hal ini berhubungan dengan kedatangan Belanda setelah masa aneksasi Belanda atas Tanah Karo tahun 1906 (Lusiana, 2012). Belanda membawa migran Jawa dari wilayah kebun-kebun yang diusahai Belanda di Sumatera Timur untuk membantu percobaan pertanian

yang dikelola oleh Belanda di daerah Kuta Gadung tahun 1911. Beberapa pendapat orang Karo lainnya mengatakan mungkin orang Cina juga dibawa Belanda sebagai pekerja yang berasal dari Tanah Deli, yaitu pekerja perkebunan tembakau milik Belanda.

Kedatangan beberapa kelompok etnis ini menurut orang Karo di Berastagi terutama terjadi setelah masa mengungsi. Masa mengungsi yang dimaksud adalah masa kedatangan Belanda pada agresi militer I dan II (sekitar tahun 1947-1949). Kedatangan etnis lain tersebut dikatakan orang Karo di sekitar Berastagi karena perkembangan kota yang terkait dengan sistem pemerintahan dan ekonomi Kabupaten Karo. Dalam bidang pertanian khususnya, beberapa kelompok etnis tersebut cenderung menjadi *aron singemo* atau buruh tani yang harus dibayar dengan uang tunai.

Beberapa kelompok etnis pendatang tersebut, apa yang mereka kerjakan di Tanah Karo (dataran tinggi Karo) dan sifat kedatangan serta besaran upah yang mereka terima. Singarimbun menuliskan bahwa orang Karo telah menggunakan buruh pekerja migran (khususnya di wilayah Kuta Gamber dan Liren) sekitar tahun 1961. Mereka terdiri dari orang Toba, Pakpak, Singkel, Gayo dan Jawa. Jumlah mereka bisa mencapai 70 atau 80

orang. Kedatangan mereka berkelompok, bisa mencapai tiga atau lima kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari satu kelompok etnis yang sama. Beberapa dari buruh migran tersebut merupakan pendatang baru dan beberapa lainnya telah datang ke desa yang sama beberapa kali sebelumnya.

Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Aron

Pola budaya dan pola komunikasi saling berhubungan, seperti halnya kebudayaan dengan komunikasi, karena kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. Pola komunikasi dapat dimaknai sebagai bentuk saat terjadinya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pola komunikasi yang dimiliki oleh seseorang akan berbeda dengan pola komunikasi yang dimiliki oleh orang lain yang berasal dari kelompok lain. Hal ini seperti komunikasi yang didalam komunitas aron di berastagi. Pola komunikasi antarbudaya memiliki beberapa tahap, yang dimulai dari tahap interaktif, tahap transaksional, hingga tahap yang dinamis.

Pola Komunikasi Intraktif

Komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam

dua arah atau timbal balik (*two way communication*) namun masih berada pada tahap rendah (Wahlstrom, 1992). Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional (Hybels dan Sandra, 1992).

Pola Komunikasi Intraktif Etnik Batak Toba dengan Etnik Simalungun

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa aron yang berasal dari etnik Batak Toba dengan *aron* yang berasal dari etnik Simalungun memiliki pola budaya yang sama, maka kedua etnik ini ketika melakukan percakapan merasa nyaman dan terbuka. Menurut Bona Simanjuntak yang merupakan salah satu *aron* yang berasal dari Batak Toba, komunikasi antara Batak Toba dan etnik Simalungun terbilang sangat nyaman dan cukup saling memahami.

Dari penjelasan pak Bona Simanjuntak, dapat dipahami bagaimana pola komunikasi yang intraktif antara etnik Batak Toba dengan Simalungun bersifat timbal atau dua arah, kemudian dalam melakukan percakapan sehari-harinya dapat saling memahami konteks yang dibicarakan. Selain itu, proses

komunikasi antara etnik Batak Toba dan etnik Simalungun saling menjaga perasaan, karena memiliki kemiripan bahasa dan adat istiadat.

Pola komunikasi yang terjalin antara etnik yang berasal dari Batak Toba dengan etnik yang berasal dari Simalungun tidak memiliki kesulitan ketika harus satu kerjaan sebagai *aron* untuk bekerja sama diladang, pajak tempat transaksi jual beli hasil panen atau dimana ditempatkan di dimana saja. Hal ini dapat kita lihat dalam diagram dibawah ini. Oleh karena itu, pola komunikasi intraktif yang terdapat dalam etnik pendatang Batak Toba dengan etnik Simalungun memiliki keterbukaan dan memiliki rasa nyaman.

Pola Komunikasi Intraktif Etnik Batak Toba dengan Etnik Karo

Selain etnik pendatang Batak Toba dengan Simalungun yang masuk dalam pola komunikasi intraktif, etnik Karo yang merupakan penduduk asli berastagi juga memiliki pola yang sama dengan Batak Toba-Simalungun. Pola komunikasi yang terjalin antara etnik pendatang Batak Toba dengan etnik karo bersifat dua arah atau timbal balik. Dimana, etnik karo maupun etnik Batak Toba menganggap memiliki kesamaan budaya meskipun dalam tingkatan yang rendah. Namun struktur adat istiadat yang tidak terlalu jauh

berbeda membuat kedua etnik ini tidak terlalu kesulitan dalam berintraksi dalam kehidupan sehari-hari. Struktur adat istiadat seperti *hula-hula* pada etnik Batak Toba dan *Kalimbubu* pada Etnik karo memiliki kesamaan nilai, yang berarti harus hormat kepada keluarga ibu kita.

Dalam hal bahasa, etnik pendatang Batak Toba dengan etnik Karo tidak memiliki kesamaan bahasa, bahkan dari segi dialek bahasa sangat berbeda jauh. Akan tetapi, memiliki kemiripan yang dapat dipahami secara mudah, seperti merujuk pada kata makan. Makan dalam bahasa Batak Toba adalah *mangan*, sedangkan makan dalam bahasa Karo adalah *man*. Selain itu, kata tidur dalam bahasa Batak toba adalah *modom*, sedangkan tidur dalam bahasa karo adalah *medem*.

Beberapa kata yang memiliki kemiripan tersebut membuat etnik pendatang Batak Toba tidak terlalu kesulitan saling memahami bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Menurut pak Tolen Sembiring, dalam memahami perasaan sesama pekerja sebagai *aron*, ketika dalam melakukan percakapan kedua etnik ini tidak sembarangan bicara, mereka takut saling menyinggung perasaan, meskipun banyak ujaran-ujaran sindiran dalam kedua etnik ini.

Oleh karena itu, pola komunikasi intraktif yang terdapat dalam etnik pendatang Batak Toba dengan etnik Karo memiliki keterbukan dan memiliki rasa nyaman.

Pola Komunikasi Intraktif Etnik Simalungun dengan Etnik Karo

Memiliki kedekatan wilayah antara etnik simalungun dengan etnik Karo membuat kedua etnik tidak terlalu kesulitan untuk saling memahami. Wilayah etnik Karo daerah Kecamatan Merek berbatasan dengan Kecamatan Silima Kuta, desa Sribudolok dan desa Paribun. Meskipun desa paribun adalah tanah orang karo, tapi sudah masuk wilayah Kabupaten Simalungun. Kecamatan Tigapanah yang merupakan Kabupaten Karo berbatasan dengann Kecamatan Dolok Silau, dimana desanya terdapat desa Cingkes. Cingkes merupakan salah satu desa yang simantek kuta (pendiri kampung) adalah orang Karo. Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo, dimana desanya adalah Serdang berbatasan dengan Kecamatan Pematang Silima Kuta.

Selain itu, Pola komunikasi yang terjalin antara etnik pendatang Simalungun dengan etnik karo bersifat dua arah atau timbal balik. Dimana, etnik Simalungun maupun etnik Karo

menganggap memiliki kesamaan budaya meskipun dalam tingkatan yang rendah. Namun struktur adat istiadat yang tidak terlalu jauh berbeda membuat kedua etnik ini tidak terlalu kesulitan dalam berintraksi dalam kehidupan sehari-hari. Struktur adat istiadat seperti *hula-hula* pada etnik Simalungun dan *Kalimbubu* pada Etnik karo memiliki kesamaan nilai, yang berarti harus hormat kepada keluarga ibu kita. Pola komunikasi yang terjadi antara etnik Simalungun dengan etnik Karo tidak terlalu jauh berbeda dengan pola yang dimiliki oleh etnik Batak Toba dengan Karo.

Menurut pak Paulus Girsang, etnik pendatang Simalungun dengan etnik Karo tidak memiliki kesamaan bahasa, bahkan dari segi dialek bahasa sangat berbeda jauh. Akan tetapi, memiliki kemiripan yang dapat dipahami secara mudah, seperti merujuk pada kata *reh* pada etnik Karo dan *roh* pada etnik Simalungun yang berarti datang. Kata *kuning* pada etnik Karo dan *huning* dalam bahasa Simalungun yang berarti kunyit, kata *suan* atau *nuan* dalam bahasa Karo dan *marsuan* dalam bahasa Simalungen yang berarti menanam, dan lain-lainnya.

Pola Komunikasi Intraktif Etnik Gayo dan Alas dengan Etnik Karo

Etnik pendatang Gayo dan Alas tergolong sangat sedikit di Berastagi. Meskipun tatanan budaya antara etnik Gayo dan Alas sangat berbeda jauh dengan etnik Karo, namun dari segi bahasa memiliki kesamaan kosa kata yang banyak. Oleh karena itu, pola komunikasi intraktif pada kedua etnik ini bersifat timbal balik. Lain dari itu, wilayah etnik Karo dengan Gayo dan Alas cukup berdekatan, seperti Kecamatan Lau Baleng di Kabupaten Karo dan berbatasan dengan Aceh Tenggara sebelah setan yakni; Gayo Lues. Kedekatan bahasa dan wilayah membuat kedua etnik tidak terlalu canggung dalam berkomunikasi, mereka bisa saling mengerti beberapa kalimat dalam percakapan sehari-hari.

Menurut pak Paulus Girsang bahwa banyak kesamaan bahasa antara etnik Karo dan etnik Gayo seperti: *man* yang artinya makan, *tah* yang artinya ayo, *atengku* yang artinya keinginanku, *teridah* yang artinya terlihat, dan lain-lain. Selain memiliki kesamaan, bahasa etnik Gayo dan Alas juga memiliki kemiripan, seperti *uluh* dalam bahasa Gayo dan *buluh* dalam bahasa Karo. Kesamaan dan kemiripan bahasa serta wilayah yang berdekatan membuat kedua etnik saling terbuka dan merasa nyaman ketika berintraksi dan

dapat saling memahami dan menjaga perasaan agar tidak saling menyakiti.

Pola Komunikasi Intraktif Terbatas

Dari pola komunikasi yang ada, tidak semua proses komunikasi masuk dalam pola intraktif, transaksional, dan dinamis. Akan tetapi ada beberapa etnik yang hanya masuk dalam beberapa indikator yang telah diuraikan dalam unsur pola tersebut. Oleh karena itu, peneliti memasukkannya kedalam pola baru yakni; pola komunikasi intraktif terbatas. Dari beberapa indikator yang telah diuraikan, beberapa proses komunikasi yang terjadi hanya masuk dalam indikator dua arah atau timbal balik namun tidak saling mengerti, dan ada juga hanya masuk dalam tahap arus timbal balik dan saling memahami namun tidak saling memahami perasaan antar etnik.

Pola Komunikasi Intraktif Terbatas Etnik Jawa dengan Etnik Karo

Melihat penyebaran etnik Jawa di seluruh Indonesia termasuk di Berastagi, membuat komunikasi antara etnik pendatang Jawa dengan etnik Karo tidak memiliki hambatan. Dan pola komunikasi yang terjadi bersifat dua arah atau timbal balik, namun tidak sampai kepada tahap saling mengerti dan saling memahami perasaan. Hal ini terlihat bagaimana etnik Jawa akan selalu menggunakan bahasa

Indonesia dalam percakapan sehari-hari, baik sesama etnik Jawa maupun dengan etnik lainnya di Berastagi.

Menurut Pak Tolen Sembiring bahwa etnik pendatang Jawa, tidak terlalu mau mempelajari bahasa etnik Karo, pendekatan yang mereka lakukan tidak dalam pendekatan budaya melainkan dengan cara lain, seperti membantu tanpa pamrih, memberi makanan pada waktu-waktu tertentu, selalu ramah atau memberi sapaan ketika berjumpa dengan orang Karo.

Pola Komunikasi Transaksional

Menurut Alo Liliweri (2007), Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting yakni; (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang; dan (3) partisipasi dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.

Dari beberapa proses komunikasi yang masuk pola komunikasi intraktif, namun tidak semua masuk dalam tahap pola komunikasi yang transaksional. Akan tetapi proses komunikasi yang terjadi antara etnik pendatang Batak Toba masuk

ke tahap pola komunikasi yang transaksional. Hal ini dikarenakan proses komunikasi yang terjadi memasuki indikator keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan. Hal ini terlihat dalam penyamaan marga yang membuat kedua etnik ini merasa memiliki ikatan yang sama.

Tidak tahu pasti bagaimana mulanya penyamaan marga antara etnik Batak Toba dengan etnik Karo bisa terjadi, namun adanya anggapan hal ini muncul merupakan sebuah strategi untuk mempercepat pendekatan budaya antara etnik Batak Toba dan etnik Karo dan hal ini sudah berlangsung sangat lama. Seperti persamaan rumpun Parna di Batak Toba dengan Marga Ginting di etnik Karo. Ketika saling berkenalan antara etnik Batak Toba dengan etnik Karo, akan mengenalkan marga terlebih dahulu, kemudian mencari kesamaan dengan yang ada di etnik Karo. Misalnya marga etnik pendatang Batak Toba adalah Sialagan, Simarmata, dan lain-lainnya, akan menyebutkan bahwa dia sama dengan marga Ginting di Etnik Karo.

Bagi etnik pendatang Batak Toba yang telah lama atau sudah menetap di Berastagi atau sekitarnya, akan masuk ke tahap bagaimana etnik pendatang tersebut membuat status budaya di lingkungannya.

Seperti mengikuti tatatan adat Karo 'Sangkep Nggeluh', dengan mencari Senina, Sembuyak, Kalimbubu, dan anak Beru. Hal tersebut menghasilkan peristiwa komunikasi yang meliputi seri waktu yang berkaitan dengan masa lalu, kini, dan yang akan datang. Dalam kondisi tersebut, etnik Batak Toba akan masuk kedalam tahap partisipan dalam komunikasi antar budaya menjalankan peran tertentu. Hal ini ditandai bagaimana etnik Batak Toba dan etnik Karo akan menjalankan peran setelah memiliki status adat yang telah dibentuk. Hal ini pula dapat dipahami dapat dipahami dalam pola komunikasi transaksional dalam konteks hubungan antara dua orang atau lebih.

Pola Komunikasi Dinamis

Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi antar budaya maka kebudayaan merupakan dinamisor atau "penghidup" bagi proses komunikasi tersebut. Proses komunikasi antarbudaya yang terjalin antara *aron* pendatang dari etnik Batak Toba dengan etnik penduduk

asli suku Karo yang telah mencapai tahap pola komunikasi yang dinamis, etnik dari etnik Batak Toba sebagai pendatang telah mampu mengerti, memahami dan mempelajari kebudayaan yang ada di lingkungan barunya yaitu di Berastagi, selain itu sudah dapat berbaur dan menyatu dengan masyarakat asli Berastagi, sebagai proses adaptasi. Saat etnik Batak Toba dan Etnik Karo berkomunikasi, dan telah mencapai tahap komunikasi transaksional atau tahap pertukaran budaya. Kemudian terjadilah saling mengenal masing-masing budaya, baik budaya Batak maupun budaya Karo. Selama pengenalan tersebut terjadilah proses adaptasi atau penerimaan budaya baru. Inilah yang sering disebut sebagai tahap komunikasi yang dinamis. Pola komunikasi yang terjalin antara dengan etnik pendatang Batak Toba telah melalui tahap pola komunikasi yang interaktif dan pola komunikasi transaksional, dan telah mencapai pola komunikasi yang dinamis.

Menurut pak Tolen Sembiring, tidak hanya dari segi menari dan menggunakan kain Karo, akan tetapi sudah masuk kedalam tatanan adat yakni ; membuat status adat dengan etnik Karo, seperti persamaan marga, membuat ikatan adat, dan saling partisipan dalam menjalankan adat tersebut.

Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarbudaya antara Etnik Batak Toba dengan Etnik Karo.

Meskipun interaksi antar budaya semakin sering terjadi namun masalah yang timbul karena prasangka tetap saja bisa terjadi. Stereotip dianggap sebagai generalisasi atas sekelompok orang dari suku, agama maupun ras tertentu dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual yang pada umumnya bersifat negatif (Sihabudin, 2013).

Samovar berpendapat bahwa ada kemungkinan dimana suatu stereotip mengalami perubahan. Dimensi perubahan stereotip terdiri dari dimensi arah, intensitas, akurasi dan isi spesifik. Dalam konteks arah, stereotip dinilai dapat mengalami perubahan ke arah yang menguntungkan ataupun sebaliknya dapat berubah ke arah yang tidak menguntungkan. Secara intensitas, stereotipe dapat mengalami perubahan konteks intensitasnya dimana terjadi perubahan pada keyakinan yang kuat seseorang terhadap stereotip yang ada. Stereotip juga dapat mengalami perubahan apabila suatu stereotipe terbukti benar atau bahkan tidak akurat. Dalam konteks isi, stereotip dapat mengalami perubahan dalam konteks isi yang spesifik dimana sifat-sifat khusus yang diatribusikan

kepada suatu kelompok. Stereotip dapat menjadi hambatan dalam komunikasi antar budaya karena menghalangi seseorang untuk memulai komunikasi dengan kelompok masyarakat dari budaya lain dengan stereotip yang dimilikinya (Darmastuti, 2005).

Hambatan komunikasi prasangka dan stereotip terjadi antara etnik Karo dengan Batak Toba. Adanya anggapan sebgai etnik Karo menganggap bahwa etnik Batak Toba ingin menjajah ke daerah Karo. Prasangka ini ditandai dengan adanya sindiran dari sebagian etnik Karo yang mengungkapkan *siat takal siat daging* (muat kepala muat badan). Sindiran tersebut dianggap seperti falsafah lembu yang mencuri rumput melalui pagar. Ketika kepala lembu muat untuk mendapatkan rumput melalui pagar akan berusaha juga untuk memasukkan badannya untuk mendapatkan rumput yang lebih banyak.

SIMPULAN

Proses komunikasi antar budaya dalam komunitas *aron* memiliki beberapa etnik, antara lain Batak Toba, Simalungun, Karo, Jawa, Nias, Gayo dan Alas, yang mana proses komunikasi antar etnik tersebut membentuk pola komunikasi antarbudaya berdasarkan kategori intraktif,

transaksional dan kemudian ada yang masuk ketahap dinamis.

Pola komunikasi antarbudaya dalam komunitas *aron* masuk dalam kategori intraktif. Proses komunikasi yang masuk indikator intraktif terjadi antara etnik pendatang Batak Toba dengan Simalungun, Batak Toba dengan Karo, Simalungun dengan Karo, dan Karo dengan Gayo & Alas. Pola komunikasi antarbudaya dalam kategori transaksional, hanya terdapat pada Batak Toba dan Karo. Pola komunikasi antarbudaya dalam kategori dinamis dimiliki oleh etnik pendatang Batak Toba dengan etnik Karo. Selain pola komunikasi intraktif, transaksional dan dinamis. Peneliti juga menemukan pola komunikasi intraktif terbatas, karena dari beberapa indikator yang telah diuraikan, beberapa proses komunikasi yang terjadi hanya masuk dalam indikator dua arah atau timbal balik namun tidak saling mengerti, dan ada juga hanya masuk dalam tahap arus timbal balik dan saling memahami namun tidak saling memahami perasaan antar etnik.

Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya terdapat pada etnik pendatang Batak Toba dengan etnik Karo, dimana adanya prasangka yang sudah masuk dalam kategori stereotip.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah peneliti lakukan,

maka peneliti memberikan saran kepada Pemerintahan Kabupaten Karo untuk melakukan pendatang penduduk migran yang bekerja sebagai *aron*. mengingat hal tersebut menjadi keluhan masyarakat terhadap ketidaknyamanan dan adanya pemanfaatan *aron* sebagai alat politik. Selain itu, peneliti juga menyarankan kepada pembaca agar berusaha menghilangkan prasangka yang mengarah kepada stereotip.

UCAPAN TERIMAKASIH

Selama melakukan penelitian, penulis banyak mendapat bantuan moril dan materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

Ibu Prof. Lusiana Andriani Lubis, MA., Ph.D, selaku Ketua Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, sekaligus Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti.

Ibu Dra. Dayana, M.Si selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penelitian.

Pemerintahan Kabupaten Karo yang telah memberikan izin meneliti dan juga bekerjasama selama penelitian serta bantuan *aron* yang ada di Berastagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, T. (1986); Manusia Batak Karo. Inti Idayu Press: Jakarta.
- Darmstuti, R. (2005). Pola Komunikasi Masyarakat Samin Khususnya Komunitas di Sukolilo, Pati. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol. XVII No. 1.
- Ibrahim, A.S. (1994). Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi. Usaha Nasional. Surabaya.
- Lubis, L. (2012). "Komunikasi Antarbudaya Etnis Tinghoa dan Pribumi di Kota Medan". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 10, Nomor 1, Januari- April 2012.
- Liliweri, A. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mulyana & Rakhmat. (2003). *Komunikasi antar budaya*: PT Rosdakarya. Bandung.
- Wahlstrom, E.E., (1992), *Dams Foundation & Reservoir Sites*, Elsevier Scientific Publishing Company, Amsterdam.